

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Banjarmasin pada tahun 2024/2025. Adapun identitas sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Identitas Sekolah Penelitian

1	Nama Sekolah	MTsN 1 Banjarmasin
2	NPSN	30315476
3	Alamat Sekolah a. Desa/Kelurahan b. Kecamatan c. Kabupaten/Kota d. Provinsi	Jl. Kelayan A Gg. Setuju a. Kelayan Dalam b. Banjarmasin Selatan c. Kota Banjarmasin d. Kalimantan Selatan
4	Status Sekolah	Negeri
5	Bentuk Pendidikan	Mts
6	Kementerian Pembina	Kementerian Agama
7	No. SK Pendiri	142
8	Tanggal SK Pendiri	06 Juli 1968
9	Akreditasi	A

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi dari MTsN 1 Banjarmasin adalah mewujudkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil dan mampu

mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misi MTsN 1 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan iklim madrasah yang kondusif dan agamis, sehingga menghasilkan lulusan yang cendekia dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap keislaman.
- b) Mengoptimalkan kegiatan akademik melalui pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan, sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang berkualitas.
- c) Menggiatkan pengembangan minat dan bakat peserta didik di bidang bela negara, iptek, olahraga, dan seni budaya, dalam rangka membendung pengaruh budaya luar dan penyakit masyarakat yang merusak tatanan kehidupan remaja.
- d) Menggali, mendorong dan memupuk keterampilan peserta didik melalui kegiatan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal mereka sebagai makhluk sosial yang sukses di tengah masyarakat.
- e) Mengoptimalkan keberadaan dan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang berbasis teknologi sebagai komponen penting dalam mewujudkan Madrasah yang unggul.

c. Jumlah Peserta Didik MTsN 1 Banjarmasin

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik di MTsN 1 Banjarmasin

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII	49	72	121
VIII	49	77	126

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
IX	41	85	126
Jumlah			373

2. Penyajian Data

a. Deskripsi Data *Pretest*

Pembagian kuesioner perilaku *bullying* siswa dilakukan pada tanggal 18 November 2024, pembagian tersebut bertujuan untuk memperoleh data *pre-test* agar mengetahui gambaran kondisi awal perilaku *bullying* sebelum diberikan bimbingan kelompok. Hasil *pre-test* perilaku *bullying* siswa kelas VII dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Hasil *Pre-test* Skala Perilaku *Bullying*

No	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Sangat Rendah	44 – 79,2	4
2	Rendah	$\geq 79,2 - 114,4$	68
3	Sedang	$\geq 114,4 - 149,6$	41
4	Tinggi	$\geq 149,6 - 184,8$	8
5	Sangat Tinggi	$\geq 184,8 - 220$	-
Total			121

Dari hasil kuesioner *pretest* perilaku *bullying* diperoleh siswa dengan kategori perilaku *bullying* tinggi, siswa dengan kategori perilaku *bullying* sedang, siswa dengan kategori perilaku *bullying* rendah, dan siswa dengan kategori perilaku *bullying* sangat rendah.

Melalui hasil skala perilaku *bullying* siswa terdapat 8 orang siswa terindikasi perilaku *bullying* dengan kategori tinggi dan bersedia berpartisipasi mengikuti layanan. Selain itu, hasil wawancara wawancara menunjukkan

bahwa 8 siswa tersebut sebagai pelaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Hasil analisis *pretest* perilaku *bullying* siswa ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil *Pretest* Siswa Kelas VII MTsN 1 Banjarmasin

No	Nama	Skor	Kategori
1	J.D.S	155	Tinggi
2	M.R.A	166	Tinggi
3	R.A.P	150	Tinggi
4	S.R	154	Tinggi
5	M.R.N	167	Tinggi
6	N.K	153	Tinggi
7	A.F	151	Tinggi
8	M.Q	153	Tinggi
Total		Σ1.249	Tinggi
Mean		156,1	

Selanjutnya peneliti melakukan menentukan jadwal bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 2 Desember – 10 Desember 2024

b. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Untuk Mereduksi

Perilaku *Bullying*

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sodrodrama untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa dilakukan selama 2 minggu dengan 4 kali pertemuan dan menyesuaikan waktu serta kondisi siswa. Setiap pertemuan terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Jadwal pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sodrodrama untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Tanggal	Tempat	Pertemuan	Tema
18 November 2024	Ruang Kelas	<i>Pre-test</i>	-
2 Desember 2024	Perpustakaan	1	<i>Stop Bullying</i>
4 Desember 2024	Perpustakaan	2	Memupuk Persahabatan
9 Desember 2024	Perpustakaan	3	Menyayat Hati
10 Desember 2024	Perpustakaan	4	Menghentikan Lingkaran Hitam
10 Desember 2024	Perpustakaan	<i>Posttest</i>	-

Adapun gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama peneliti mengumpulkan siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku *bullying* dari yang terendah sampai yang tinggi untuk membina hubungan yang baik antara pemimpin kelompok (konselor). Kegiatan bimbingan kelompok pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam. Pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dan dilanjutkan dengan memimpin doa. Pemimpin kelompok mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh anggota kelompok secara bergantian. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan langkah-langkah kegiatan dan peran anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan waktu dengan anggota kelompok untuk

melaksanakan bimbingan kelompok, waktu yang disepakati selama 45 menit untuk setiap pertemuan. Kemudian, pemimpin kelompok mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok penyebab melakukan *bullying* yang bertujuan untuk mendorong anggota kelompok mengenali perannya sebagai pelaku secara jujur sebelum memulai layanan bimbingan konseling. Adapun respon anggota kelompok, yaitu :

- J.D.S : *“Menurut saya, bercanda dengan teman itu hal biasa, meskipun kadang-kadang mereka terlihat marah. Tapi saya rasa mereka tidak benar-benar tersinggung.”*
- M.R.A : *“Saya merasa apa yang saya lakukan tidak terlalu serius, hanya sekedar bercanda untuk seru-seruan. Teman-teman pasti paham kalau saya tidak berniat jahat.”*
- R.A.P : *“Kalau saya, sering mengolok-olok teman yang terlihat lemah karena saya pikir itu lucu. Saya tidak merasa itu masalah besar.”*
- S.R : *“Saya kadang ikut-ikutan teman lain menggoda atau mengintimidasi teman yang pendiam. Saya hanya ikut saja tanpa berpikir panjang.”*
- M.R.N : *“Saya tidak tahu kalau apa yang saya lakukan bisa disebut bullying. Selama ini, saya hanya melakukan apa yang saya lihat dilakukan oleh teman-teman lain.”*
- N.K : *“Saya pikir selama tidak ada kekerasan fisik, tindakan saya bukanlah bullying. Saya hanya bercanda seperti teman-teman yang lain.”*
- A.F : *“Saya tidak pernah merasa tindakan saya salah karena teman-teman lain juga melakukannya. Lagipula, teman yang kami goda tidak pernah mengatakan apa-apa.”*
- M.Q : *“Saya jarang berpikir tentang dampak dari tindakan saya. Saya hanya melakukannya karena itu membuat saya merasa lebih kuat di depan teman-teman.”¹*

¹ Wawancara dengan siswa yang bersangkutan (Di perpustakaan : MTsN 1 Banjarmasin, 2 Desember 2024)

Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok. Pada tahap selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan langkah-langkah dari sosiodrama dan pemimpin kelompok membagi delapan siswa menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari empat siswa. Kelompok pertama berperan sebagai observer, sedangkan kelompok kedua berperan sebagai pemain drama. Dalam kelompok pemain drama, setiap anggota memiliki peran masing-masing yaitu sebagai pelaku, korban, saksi, dan guru. Kedua kelompok akan bertukar peran setiap pertemuan. Pemimpin kelompok menjelaskan gambaran naskah sosiodrama kepada anggota kelompok tentang *Bullying* dengan tema drama stop *bullying*. Berikutnya pemimpin kelompok menentukan pemeran yang akan maju untuk membawakan drama tersebut yang didasarkan pada kerelaan beberapa siswa yang menyatakan kesediaannya untuk maju dan memegang peranan tertentu. Kemudian mempersilahkan anggota kelompok untuk bermain peran, pemimpin kelompok memastikan para pemeran membawakan adegan secara spontan dan improvisasi. Namun, permainan segera dihentikan kalau konselor menyadari bahwa salah seorang pemeran mengungkapkan masalahnya sendiri atau menggambarkan situasi keluarganya sendiri. Dengan kata lain

penyandiwaraan sudah bukan permainan, melainkan ungkapan ketegangan pribadi di hadapan orang lain. Kemudian, pemimpin mengapresiasi penampilan dari pemeran di akhir penampilan, membantu anggota kelompok yang bermain peran untuk mengungkapkan perasaannya selama melakukan sosiodrama tersebut. Selanjutnya pemimpin kelompok membantu anggota kelompok observer mendiskusikan jalannya drama tersebut dan efektifitas dari cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi. Pemimpin kelompok mengajak berdiskusi tentang yang tersirat dalam drama tersebut, selanjutnya pemimpin kelompok membuat kesimpulan hasil dari diskusi yang terkait dengan drama tersebut. Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir pada pertemuan pertama. Kemudian peneliti membahas kegiatan lanjutan serta menanyakan pesan dan tanggapan anggota kelompok untuk pertemuan bimbingan kelompok berikutnya. Kegiatan bimbingan kelompok diakhiri dengan doa dan salam.

Evaluasi pelaksanaan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama mengenai langkah-langkah sosiodrama serta pembagian peran diterima dengan baik oleh sebagian besar anggota, meskipun beberapa siswa awalnya tampak kurang memahami perannya. Namun, permainan peran secara spontan dan improvisasi terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran awal mengenai dampak

perilaku *bullying*. Diskusi sebelum sosiodrama menunjukkan adanya pengungkapan perasaan yang jujur dari siswa, meskipun masih terdapat kendala pada beberapa anggota yang belum sepenuhnya berani berbicara terbuka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih mendalam pada pertemuan berikutnya untuk meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pandangan mereka terhadap materi yang dibahas.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua kegiatan bimbingan kelompok, sama seperti pertemuan sebelumnya, diawali dengan pemimpin kelompok mengucapkan salam dan berterima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok serta menanyakan kabar anggota kelompok agar terbentuknya suasana hangat saat kegiatan berlangsung. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok.

Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok. Pada tahap selanjutnya pemimpin kelompok kembali menjelaskan langkah-langkah dari sosiodrama dan menjelaskan gambaran

naskah sosiodrama kepada anggota kelompok tentang jenis *bullying* fisik dengan tema drama memupuk persahabatan. Berikutnya pemimpin kelompok menentukan pemeran yang akan maju untuk membawakan drama yang telah ditentukan pada pertemuan pertama serta tetap didasarkan pada kerelaan beberapa siswa yang menyatakan kesediaannya untuk maju dan memegang peranan tertentu. Kemudian mempersilahkan anggota kelompok untuk bermain peran, pemimpin kelompok memastikan para pemeran membawakan adegan secara spontan dan improvisasi. Namun, permainan segera dihentikan kalau konselor menyadari bahwa salah seorang pemeran mengungkapkan masalahnya sendiri atau menggambarkan situasi keluarganya sendiri. Dengan kata lain penyandiwaraan sudah bukan permainan, melainkan ungkapan ketegangan pribadi di hadapan orang lain. Kemudian, pemimpin mengapresiasi penampilan dari pemeran di akhir penampilan, membantu anggota kelompok yang bermain peran untuk mengungkapkan perasaannya selama melakukan sosiodrama tersebut. Selanjutnya pemimpin kelompok membantu anggota kelompok observer mendiskusikan jalannya drama tersebut dan efektifitas dari cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi. Pemimpin kelompok mengajak berdiskusi tentang yang tersirat dalam drama tersebut, selanjutnya pemimpin kelompok membuat kesimpulan hasil dari diskusi yang terkait dengan drama tersebut.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir pada pertemuan kedua. Kemudian peneliti membahas kegiatan lanjutan serta menanyakan pesan dan tanggapan anggota kelompok untuk pertemuan bimbingan kelompok berikutnya. Kegiatan bimbingan kelompok diakhiri dengan doa dan salam.

Evaluasi pada pertemuan ini, siswa dapat memahami peran mereka dalam sosiodrama bertema 'Memupuk Persahabatan', meski beberapa masih ragu-ragu. Melalui improvisasi drama dan diskusi, siswa mulai memahami dampak negatif *bullying* fisik.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga kegiatan bimbingan kelompok, sama seperti pertemuan sebelumnya, diawali dengan pemimpin kelompok mengucapkan salam dan berterima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok serta menanyakan kabar anggota kelompok agar terbentuknya suasana hangat saat kegiatan berlangsung. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok.

Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap

selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok. Pada tahap selanjutnya pemimpin kelompok kembali menjelaskan langkah-langkah dari sosiodrama dan menjelaskan gambaran naskah sosiodrama kepada anggota kelompok tentang jenis *bullying* verbal dengan tema drama menyayat hati. Berikutnya pemimpin kelompok menentukan pemeran yang akan maju untuk membawakan drama yang telah ditentukan pada pertemuan pertama serta tetap didasarkan pada kerelaan beberapa siswa yang menyatakan kesediaannya untuk maju dan memegang peranan tertentu. Kemudian mempersilahkan anggota kelompok untuk bermain peran, pemimpin kelompok memastikan para pemeran membawakan adegan secara spontan dan improvisasi. Namun, permainan segera dihentikan kalau konselor menyadari bahwa salah seorang pemeran mengungkapkan masalahnya sendiri atau menggambarkan situasi keluarganya sendiri. Dengan kata lain penyandiwaraan sudah bukan permainan, melainkan ungkapan ketegangan pribadi di hadapan orang lain. Kemudian, pemimpin mengapresiasi penampilan dari pemeran di akhir penampilan, membantu anggota kelompok yang bermain peran untuk mengungkapkan perasaannya selama melakukan sosiodrama tersebut. Seperti yang diutarakan oleh anggota kelompok yang berinisial S.R, N.K, dan M.R.N yaitu:

S.R : *“Saat memerankan pelaku tadi, saya baru sadar bahwa apa yang saya lakukan selama ini*

ternyata menyakitkan bagi orang lain. Saya merasa malu dan menyesal.”

N.K : *“Menjadi korban dalam drama tadi membuat saya merasa lemah. Saya tidak pernah menyadari betapa beratnya berada di posisi ini. Saya jadi lebih paham kenapa korban bullying sering merasa takut.”*

M.R.N : *“Sebagai saksi dalam drama tadi, saya merasa bersalah karena tidak melakukan apa-apa untuk membantu. Ini mengingatkan saya bahwa diam saja saat melihat bullying juga merupakan kesalahan.”²*

Selanjutnya pemimpin kelompok membantu anggota kelompok observer mendiskusikan jalannya drama tersebut dan efektifitas dari cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi. Pemimpin kelompok mengajak berdiskusi tentang yang tersirat dalam drama tersebut, sebelum mengakhiri pertemuan ini, pemimpin kelompok membuat kesimpulan hasil dari diskusi yang terkait dengan drama tersebut.

Evaluasi pada pertemuan ini, pemimpin kelompok meminta kepada anggota kelompok untuk memahami alasan mengapa *bullying* verbal harus dihindari dan pentingnya berinteraksi sosial dengan baik, menentukan berapa banyak pertanyaan yang diajukan kepada konseli untuk memastikan bahwa mereka tetap mengikuti layanan bimbingan kelompok. Kemudian pemimpin kelompok mengatur jadwal untuk pertemuan berikutnya dengan anggota kelompok.

² Wawancara dengan siswa yang bersangkutan (Di perpustakaan : MTsN 1 Banjarmasin, 9 Desember 2024)

4) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat kegiatan bimbingan kelompok, sama seperti pertemuan sebelumnya, diawali dengan pemimpin kelompok mengucapkan salam dan berterima kasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok serta menanyakan kabar anggota kelompok agar terbentuknya suasana hangat saat kegiatan berlangsung. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok.

Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kesiapan kepada seluruh anggota kelompok untuk memasuki tahap selanjutnya yakni tahap inti dalam bimbingan kelompok. Pada tahap selanjutnya pemimpin kelompok kembali menjelaskan langkah-langkah dari sosiodrama dan menjelaskan gambaran naskah sosiodrama kepada anggota kelompok tentang jenis *bullying* relasional dan *cyberbullying* dengan tema drama menghentikan lingkaran hitam. Berikutnya pemimpin kelompok menentukan pemeran yang akan maju untuk membawakan drama yang telah ditentukan pada pertemuan pertama serta tetap didasarkan pada kerelaan beberapa siswa yang menyatakan kesediaannya untuk maju dan memegang peranan tertentu.

Kemudian mempersilahkan anggota kelompok untuk bermain peran, pemimpin kelompok memastikan para pemeran membawakan adegan secara spontan dan improvisasi. Namun, permainan segera dihentikan kalau konselor menyadari bahwa salah seorang pemeran mengungkapkan masalahnya sendiri atau menggambarkan situasi keluarganya sendiri. Dengan kata lain penyandiwaraan sudah bukan permainan, melainkan ungkapan ketegangan pribadi di hadapan orang lain. Kemudian, pemimpin mengapresiasi penampilan dari pemeran di akhir penampilan, membantu anggota kelompok yang bermain peran untuk mengungkapkan perasaannya selama melakukan sosiodrama tersebut. Selanjutnya pemimpin kelompok membantu anggota kelompok observer mendiskusikan jalannya drama tersebut dan efektifitas dari cara pemecahan yang terungkap dalam dramatisasi. Pemimpin kelompok mengajak berdiskusi tentang yang tersirat dalam drama tersebut. Setelah semua anggota kelompok menceritakan pengalaman yang pernah mereka lakukan, pemimpin kelompok merangkum pembicaraan dan membahasnya bersama-sama dengan anggota kelompok dengan hasil bahwa anggota kelompok merasa akan lebih perhatian dalam bersosial media.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, pertemuan terakhir ini diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku

bullying dalam diri masing-masing anggota kelompok. Peneliti membagikan angket kedua (*posttest*) kepada anggota kelompok. Tujuan peneliti membagikan angket adalah untuk mengukur perilaku *bullying* anggota kelompok sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengemukakan pesan dan kesan selama menjalankan bimbingan kelompok, hal ini diutarakan oleh konseli yang berinisial R.A.P dan J.D.S, yaitu:

R.A.P : “Agar sesi bimbingan kelompok diperbanyak karena sebelumnya saya tidak pernah merasa bahwa perbuatan yang saya anggap bercanda selama ini bisa memberikan dampak yang begitu dalam bagi orang lain.”

J.D.S : “Saya berharap terus adanya layanan bimbingan kelompok ini karena setelah ikut kegiatan tentang *bullying*, saya jadi banyak belajar. Awalnya saya, pikir kegiatan ini akan membosankan. Tapi ternyata saat diminta berperan jadi diri saya sendiri yang suka membully teman, saya jadi sadar kalauperbuatan saya selama ini salah.”³

Selanjutnya pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih atas antusias anggota kelompok selama kegiatan berlangsung serta memberikan *reward* sebagai bentuk terima kasih kepada siswa yang membantu dalam proses penelitian ini, dan menutup kegiatan bimbingan kelompok dengan berdoa dan salam.

Evaluasi pada pertemuan terakhir ini menunjukkan bahwa anggota kelompok telah mencapai perilaku yang ditargetkan, yaitu

³ Wawancara dengan siswa yang bersangkutan (Di perpustakaan : MTsN 1 Banjarmasin, 10 Desember 2024)

meningkatkan empati, memahami dampak negatif *bullying*, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa memberikan progres yang nyata dalam mendukung perubahan perilaku siswa secara bertahap.

c. Deskripsi Data *Posttest*

Setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mereduksi perilaku *bullying*. Peneliti membagikan skala perilaku *bullying* kepada anggota kelompok yang dijadikan *treatment* untuk mengetahui *posttest*. Adapun data *posttest* yang telah dianalisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Data *Posttest*

No	Nama	Skor	Kategori
1	J.D.S	111	Rendah
2	M.R.A	105	Rendah
3	R.A.P	107	Rendah
4	S.R	114	Rendah
5	M.R.N	105	Rendah
6	N.K	114	Rendah
7	B.A	99	Rendah
8	M.Q	106	Rendah
Total		Σ 861	Rendah
Mean		107,6	

d. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada pretest dan posttest pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.318	8	.017	.782	8	.018
Posttest	.179	8	.200*	.923	8	.457

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ditentukan oleh nilai Sig. Jika $\text{Sig} < 0,05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal, sedangkan jika $\text{Sig} > 0,05$, data tersebut dianggap berdistribusi normal. Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil pretest menunjukkan nilai Sig sebesar 0,018, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest berdistribusi normal. Selain itu, hasil posttest juga menunjukkan nilai Sig sebesar 0,457, yang juga lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa data posttest pun berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan kedua data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas data pretest dan posttest pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.522	1	14	.482
	Based on Median	.050	1	14	.827
	Based on Median and with adjusted df	.050	1	11.434	.827
	Based on trimmed mean	.361	1	14	.557

Dari hasil tabel di atas terlihat bahwa nilai hasil uji homogenitas adalah sig 0,482 > 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil analisis homogenitas dapat diterima.

3) Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji parametrik dengan *uji paired sample t-test*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan *uji paired sample t-test* digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan antara dua data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a : bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin.

H_o : bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin.

Dibawah ini adalah tabel hasil pengujian *paired sample t-test* menggunakan IBM SPSS versi 2.

Tabel 4.9 Uji Hipotesis

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest- Posttest	48.5000	8.99206	3.17917	40.98245	56.01755	15.256	7	.000

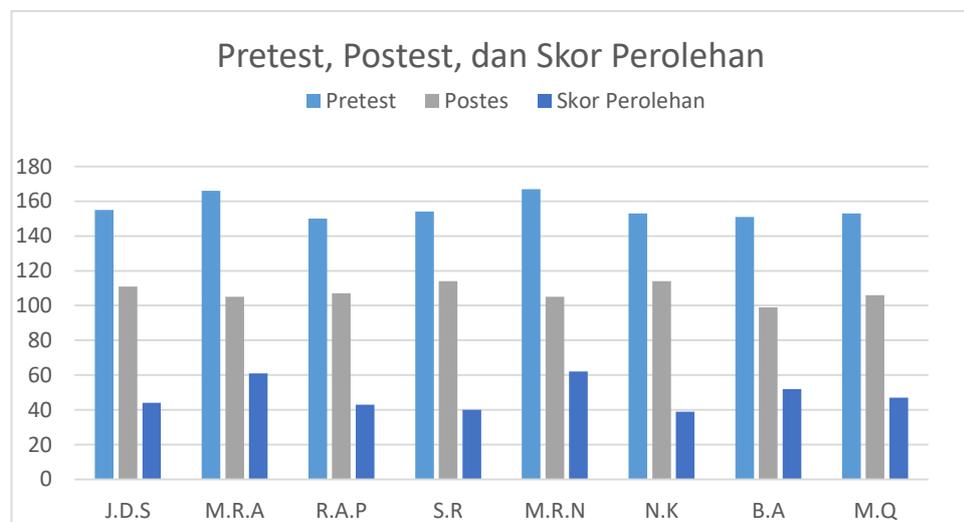
Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif H_a dapat diterima, yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif mereduksi perilaku *bullying* pada siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin. Perbandingan nilai *pretest*, *posttest*, dan skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Data *Pretest*, *Posttest*, dan Skor Perolehan

No	Nama	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Posttest</i>	Kategori	Skor Perolehan
1	J.D.S	155	Tinggi	111	Rendah	44
2	M.R.A	166	Tinggi	105	Rendah	61
3	R.A.P	150	Tinggi	107	Rendah	43
4	S.R	154	Tinggi	114	Rendah	40
5	M.R.N	167	Tinggi	105	Rendah	62
6	N.K	153	Tinggi	114	Rendah	39
7	B.A	151	Tinggi	99	Rendah	52
8	M.Q	153	Tinggi	106	Rendah	47

Diketahui dari tabel diatas skor *pretest*, *posttest*, dan skor perolehan setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok menunjukkan penurunan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin, seperti ditunjukkan pada grafik dibawah ini:

Gambar 4.1 *Pretest, Posttest, dan Skor Perolehan*



Terlihat hasil dari *pretest* dan *posttest*, terjadi penurunan sebelum dan sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama kepada siswa. Selain itu, rumus di bawah untuk menentukan skor N-Gain Score.

$$N - Gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Keterangan:

S_{post} = Skor *posttest*

S_{pre} = Skor *pretest*

S_{max} = Skor *maximal*

Untuk menentukan keefektifitasan metode dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11 Tafsiran perhitungan N-Gain

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Untuk menghitung *N-Gain Score* peneliti menggunakan *software IBM SPSS Statistic ver. 27*. Berdasarkan interpretasi di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan *N-Gain Score* yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Skor N-Gain

			Descriptives	
			Statistic	Std. Error
NGain_	Mean		86.1576	3.47978
Persen	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	77.9292	
		Upper Bound	94.3859	
	5% Trimmed Mean		85.9781	
	Median		87.3396	
	Variance		96.871	
	Std. Deviation		9.84230	
	Minimum		73.58	
	Maximum		101.96	
	Range		28.38	
	Interquartile Range		16.95	
	Skewness		.097	.752

Kurtosis	-0.758	1.481
----------	--------	-------

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain score di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain score adalah sebesar 86,1576 atau 86,16% termasuk dalam kategori efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 73,58% dan maksimal 101,96%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa treatment berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif menurunkan perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin.

B. Pembahasan

Pada Sub bab ini akan dipaparkan mengenai pembahasan hasil penelitian tentang efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin.

1. Gambaran Tingkat Perilaku *Bullying* Siswa Sebelum Diberikan

Treatment Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

Dalam penelitian ini, sampel diambil dari pengukuran skala perilaku *bullying* siswa yang berada dalam kategori tinggi. Coloroso mendefinisikan bahwa ada 4 jenis perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, relasional, dan *cyberbullying*.⁴ Berdasarkan kuesioner *pretest* yang diberikan peneliti mendapatkan delapan siswa yang memiliki tingkat perilaku *bullying* tinggi. Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang disadari, dimaksudkan untuk

⁴ Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*, Jakarta:PT.Ikrar Mandiri, 2007, 47.

melukai, disengaja, dan menciptakan ketakutan melalui ancaman agresif lebih lanjut. Tindakan tersebut harus dihindari karena dapat berdampak negatif kepada perkembangan peserta didik.

Berdasarkan analisis angket, teridentifikasi delapan siswa yang berada dalam kategori perilaku *bullying* tinggi sebelum menerima perlakuan (*treatment*). Data yang diperoleh menunjukkan skor *pretest* dari masing-masing responden sebagai berikut: Responden J.D.S memiliki skor 155, responden M.R.A dengan skor 166, responden R.A.P mencatat skor 150, responden S.R meraih skor 154, responden M.R.N dengan skor 167, responden N.K mencatat skor 153, responden B.A dengan skor 151, responden M.Q dengan skor 153. Secara keseluruhan, total skor *pretest* dari semua partisipan mencapai 1,249, dengan rata-rata skor 156,1 yang menunjukkan bahwa mereka secara umum berada dalam kategori tinggi dalam perilaku *bullying*. Menunjukkan kebutuhan akan intervensi untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa dalam lingkungan sekolah.

Dengan pertimbangan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK dan hasil observasi, diketahui bahwa siswa pelaku *bullying* mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebayanya. Pelaku sering kali tidak memahami terhadap dampak negatif dari perilaku *bullying* yang mereka lakukan terhadap korban. Untuk itu, perlu adanya upaya yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mengurangi perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini, penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama menjadi salah satu solusi yang sesuai dan efektif. Teknik ini mengacu pada

pendapat Winkel yang menjelaskan bahwa sosiodrama adalah metode bermain peran yang mendramatisasikan tingkah laku sosial. Melalui pendekatan ini, dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara sehat dan wajar.⁵

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori Barbara Coloroso yang menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan yang disengaja, melukai, mengintimidasi, dan menciptakan ketakutan.⁶ Coloroso menekankan pentingnya pendidikan dan pendekatan untuk menghentikan perilaku tersebut, baik melalui pemahaman korban maupun perubahan perilaku pelaku.⁷

Melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, siswa akan dilatih untuk berpikir positif dan sadar bahwa menyakiti orang lain adalah tindakan yang salah. Siswa juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai empati dan belajar membangun hubungan sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah. Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan dapat mereduksi perilaku *bullying* secara signifikan.

2. Gambaran Tingkat Perilaku *Bullying* Siswa Setelah Diberikan

***Treatment* Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama, yang bertujuan untuk

⁵ Winkel W.S and Maria Margaretha Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 572.

⁶ Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*, Jakarta:PT.Ikrar Mandiri, 2007, 12.

⁷ Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*, Jakarta:PT.Ikrar Mandiri, 2007, 14.

mereduksi perilaku *bullying* siswa. Setiap pertemuan yang dirancang telah dilengkapi dengan tujuan spesifik, yang memudahkan peneliti dalam mengobservasi perubahan yang terjadi pada siswa setelah menerima layanan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengurangi perilaku *bullying* mereka secara efektif, sehingga memberikan dampak positif.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, terdapat beberapa tahapan yang dilalui, dimulai dari tahap pembentukan. Pada tahap ini, pemimpin dan anggota kelompok berpartisipasi dalam proses pengenalan diri, serta menjelaskan tujuan dan harapan yang ingin dicapai setelah mengikuti bimbingan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangun suasana saling percaya, dukungan, dan penerimaan di antara anggota kelompok.

Setelah tahap pembentukan, proses berlanjut ke tahap peralihan, yang berfungsi sebagai jembatan menuju tahap berikutnya. Pada tahap ini, pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilanjutkan dengan lebih fokus.

Tahap ketiga, yang merupakan tahap inti, difokuskan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses diakhiri dengan tahap pengakhiran, di mana refleksi terhadap hasil dan pengalaman selama bimbingan dilakukan. Struktur ini penting untuk memastikan bahwa setiap sesi bimbingan kelompok berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.

Setelah memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, selanjutnya peneliti kembali membagikan angket *posttest* kepada anggota kelompok dengan tujuan untuk mengetahui penurunan perilaku

bullying siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan signifikan pada skor perilaku *bullying* siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sebelum *treatment*, siswa berada dalam kategori tinggi dengan skor *pretest* berkisar antara 150 hingga 167. Namun, setelah *treatment*, skor *posttest* menunjukkan penurunan ke kategori rendah, dengan skor berkisar antara 99 hingga 114.

Secara rinci, responden J.D.S mengalami penurunan skor dari 155 menjadi 111 dengan selisih skor 44. M.R.A menunjukkan penurunan skor yang signifikan dari 166 menjadi 105, dengan selisih 61. R.A.P juga mengalami penurunan dari 150 menjadi 107 dengan selisih 43. S.R mengalami penurunan dari 154 menjadi 114 dengan selisih 40. Sementara itu, M.R.N mencatatkan penurunan terbesar, yaitu dari 167 menjadi 105, dengan selisih 62. N.K mengalami penurunan dari 153 menjadi 114 dengan selisih 39. B.A menurun dari 151 menjadi 99, dengan selisih 52, dan terakhir, M.Q mencatatkan penurunan dari 153 menjadi 106, dengan selisih 47. Dalam penelitian ini, penerapan teknik bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengurangi perilaku *bullying* pada siswa. Penurunan skor dari kategori tinggi ke rendah, seperti yang terlihat pada responden M.R.A skor turun dari 166 menjadi 105 dan M.R.N skor turun dari 167 menjadi 105, mengindikasikan adanya perubahan positif pada pelaku *bullying*.

Sesuai dengan Winkel bahwa dinamika dalam bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama menciptakan suasana yang mendukung, dimana

siswa dapat berinteraksi, mengemukakan perasaan, dan belajar memahami sudut pandang orang lain.⁸ Dalam penelitian ini, suasana positif tersebut terlihat saat pertemuan terakhir, di mana siswa tampak tenang, lebih memperhatikan penjelasan, dan menghormati keadaan di sekitarnya. Sejalan dengan pandangan Barbara Coloroso, teknik sosiodrama yang diterapkan dalam penelitian ini membantu pelaku *bullying* meningkatkan kesadaran tentang dampak emosional, fisik, dan sosial yang dialami oleh korban dan menumbuhkan empati terhadap teman sebaya dengan cara mengidentifikasi diri sebagai korban dalam simulasi sosiodrama.⁹ Pelaku *bullying* membutuhkan pendekatan yang berbasis pemahaman serta penanaman nilai-nilai positif untuk mengubah pola pikir dan perilaku mereka. Dalam konteks penelitian ini, teknik sosiodrama memberikan ruang bagi pelaku untuk memahami dan merasakan emosi korban melalui peran yang dimainkan dalam simulasi.

Berdasarkan hasil skor rata-rata *pretest* dan *posttest*, serta hasil pengamatan selama pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, dapat dilihat adanya peningkatan perilaku positif pada siswa yang sebelumnya terlibat dalam perilaku *bullying*. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa menjadi paham tentang dampak negatif dari perilaku *bullying*, empati, dan mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya setelah diberikan perlakuan. Selain itu, uji hipotesis (uji *t-test*) menunjukkan

⁸ Winkel W.S and Maria Margaretha Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan.....*575.

⁹ Barbara Coloroso, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*, Jakarta:PT.Ikrar Mandiri, 2007, 77.

hasil yang sama bahwa layanan ini berpengaruh untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa di MTsN 1 Banjarmasin.

3. Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dan dari hasil uji hipotesis (uji *t-test*) dan uji *N-Gain score*, maka diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa berpengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa yang tinggi. Berdasarkan hasil uji *t-test* dengan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif H_a dapat diterima. Dari hasil perhitungan N-Gain yakni 0,8615 maka diperoleh kategori tinggi dengan perolehan rata-rata nilai N-Gain 86,157 maka *treatment* yang diberikan efektif dengan nilai minimum 73 dan nilai maksimum 101. Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Romlah yang menyatakan bahwa sosiodrama sebagai teknik dalam bimbingan kelompok dapat mereduksi perilaku maladaptif termasuk *bullying* melalui proses bermain peran yang memungkinkan individu mengembangkan pemahaman dan empati.¹⁰ Dengan skenario sosiodrama yang terinspirasi dari buku cerita remaja dapat menarik minat siswa karena mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan siswa dan membantu memahami masalah sosial. Hal ini diperkuat oleh Sternberg dan Garcia yang menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan metode intervensi yang efektif dalam mereduksi perilaku agresif dan intimidasi

¹⁰ Maria Tri Indah Mustikasari dkk, *Efektivitas Penggunaan Tekniksosioidrama Sebagai Media untuk Mereduksi Perilaku Agresif Verbal Siswamenengah Pertama (SMP)*. Jurnal Wahana Konseling Vol. 4, No. 2 September (2021), 103.

(*bullying*) karena memberikan kesempatan bagi pelaku untuk mengalami langsung dampak dari tindakan mereka melalui pemeranan.¹¹

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ririn Sundari yang menguji bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mereduksi perilaku *bullying* pada siswa SMP, dimana diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam mereduksi perilaku *bullying* siswa.¹² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Meski demikian, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji keefektifan teknik ini pada kelompok siswa yang lebih beragam yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif mereduksi perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin.

¹¹ Sternberg, P., & Garcia, A. (2000). *Sociodrama: Who's in your shoes?* Westport, CT: Praeger Publishers, 87.

¹² Ririn Sundari, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama dalam Mengurangi Perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 7 Bandar Lampung*, 2019, <https://core.ac.uk/download/pdf/295429955.pdf>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2024.